

# Dari Nalar ke Algoritma: Perspektif Filsafat Pengetahuan tentang Sistem Informasi

Nawwir Junari \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

\*e-mail : [nawwirjunari12@gmail.com](mailto:nawwirjunari12@gmail.com)

## Abstrak

Perkembangan sistem informasi mengalami perubahan yang signifikan dengan munculnya sistem informasi berbasis algoritma, peran nalar manusia dalam proses produksi dan validasi pengetahuan telah berubah. Akibatnya, persoalan epistemologis telah menjadi masalah yang belum banyak dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa perubahan yang terjadi dari nalar manusia ke algoritma dalam sistem informasi dari sudut pandang filsafat pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan validitas, objektivitas, dan makna pengetahuan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, non-empiris, dan menggunakan pendekatan filsafat reflektif-kritis yang berbasis studi kepustakaan. Untuk melakukan analisis ini, literatur tentang teori sistem informasi, filsafat pengetahuan, dan filsafat teknologi dikaji secara hermeneutik, konseptual, dan kritis-argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma tidak dapat menggantikan nalar manusia yang reflektif dan interpretatif karena mereka menggunakan rasionalitas instrumental yang formal, prosedural, dan kontekstual-terbatas, karena algoritma dibangun berdasarkan asumsi epistemik, pilihan data, dan tujuan tertentu, klaim objektivitas pengetahuan berbasis sistem informasi menjadi masalah. Menurut hasil penelitian ini, distribusi dan otoritas pengetahuan dipengaruhi oleh sistem informasi sebagai aktor epistemik. Namun, sistem informasi memerlukan nalar manusia sebagai pusat evaluasi epistemologis. Oleh karena itu, untuk menjaga rasionalitas algoritmik dan nalar manusia seimbang dalam praktik sistem informasi kontemporer, refleksi filsafat pengetahuan menjadi penting.

**Kata Kunci:** Algoritma, Filsafat Pengetahuan, Filsafat Teknologi, Nalar Manusia, Sistem Informasi

## Abstract

The development of information systems has undergone significant changes with the emergence of algorithm-based information systems, and the role of human reasoning in the production and validation of knowledge has been altered. As a result, epistemological issues have become a topic that has not been widely discussed. The purpose of this research is to examine the changes that occur from human reasoning to algorithms in information systems from the perspective of the philosophy of knowledge, specifically concerning the validity, objectivity, and meaning of knowledge. This research was conducted qualitatively, non-empirically, and used a reflective-critical philosophical approach based on literature studies. To conduct this analysis, literature on information systems theory, epistemology, and philosophy of technology was examined hermeneutically, conceptually, and critically-argumentatively. The research results indicate that algorithms cannot replace reflective and interpretive human reasoning because they utilize instrumental rationality that is formal, procedural, and limited in context. This is because algorithms are built on epistemic assumptions, data choices, and specific goals, making claims of objectivity in information systems-based knowledge problematic. According to the results of this study, the distribution and authority of knowledge are influenced by information systems as epistemic actors. However, information systems require human reasoning as the center of epistemological evaluation. Therefore, to maintain a balance between algorithmic rationality and human reasoning in the practice of contemporary information systems, philosophical reflection on knowledge becomes essential.

**Keywords:** Algorithms, Philosophy of Knowledge, Philosophy of Technology, Human Reasoning, Information Systems

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mengalami perubahan yang sangat besar dalam beberapa dekade terakhir, perubahan yang terjadi mencakup cara manusia mendapatkan, mengolah dan memvalidasi suatu pengetahuan dan informasi (Risdiyany et al., 2024). Sistem informasi, yang dulunya dikenal sebagai alat bantu pengelolaan data, sekarang menjadi organisasi

yang kompleks berbasis algoritma yang terlibat aktif dalam pembuatan pengetahuan, pengambilan keputusan, dan penciptaan realitas sosial (Priharsari, 2021). Dalam konteks ini, nalar manusia yang secara tradisional didefinisikan sebagai kemampuan reflektif, kritis, dan kontekstual semakin dimediasi dan bahkan sebagian digantikan oleh algoritma yang beroperasi melalui logika formal, prosedural, dan terotomatisasi (Fauzi et al., 2023). Beralih dari nalar ke algoritma ini bukan sekadar perubahan teknis; itu adalah perubahan epistemologis yang memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang filsafat pengetahuan.

Kajian terbaru dalam filsafat pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa peran algoritma dalam pembuatan pengetahuan semakin diperhatikan. Berdasarkan rasio (rasionalisme) dan pengalaman indrawi (empirisme), pengetahuan dipahami dalam epistemologi klasik sebagai hasil dari aktivitas subjek yang bernalar (Damayanti & Prasetyono, 2022). Namun, subjek manusia tidak lagi sepenuhnya bertanggung jawab atas proses pemilihan, pengolahan, dan penyampaian informasi dalam sistem informasi kontemporer. Berdasarkan parameter tertentu yang bersifat formal dan terukur, algoritma berfungsi untuk menentukan apa yang dianggap relevan, benar, atau bermakna. Para filsafat teknologi mengatakan bahwa teknologi, termasuk sistem informasi, tidak pernah netral, selalu membawa pandangan implisit tentang pengetahuan dan kebenaran, nilai rasionalitas, dan asumsi epistemik (Saefurohman et al., 2024). Oleh karena itu, algoritma dapat dianggap sebagai kumpulan rasionalitas yang memengaruhi cara pengetahuan dibuat dan digunakan, bukan sekadar alat teknis.

Dalam kajian epistemologi kontemporer, Diskursus tentang objektivitas algoritmik, otoritas pengetahuan berbasis sistem, dan hubungan antara pengetahuan yang dimediasi mesin dan pengetahuan manusia (Ginting et al., 2022). Karena dianggap bebas dari bias manusia, sistem informasi sering dianggap sebagai sumber pengetahuan yang lebih objektif. Namun, gagasan ini mulai dipersoalkan karena algoritma pada hakikatnya merupakan formalisasi dari nalar manusia yang sarat kepentingan, terbatas, dan kontekstual (Tarigan et al., 2023). Pilihan epistemik tertentu yang tidak selalu disadari oleh pengguna tercermin dalam logika pemrosesan sistem informasi, data latih, dan parameter. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa dominasi algoritma dalam sistem informasi berpotensi mengurangi pengetahuan menjadi sekadar hasil komputasi. Ini mengabaikan aspek pemahaman, makna, dan refleksi kritis yang merupakan karakteristik nalar manusia (Kadek et al., 2025).

Meskipun demikian, ada perbedaan yang cukup signifikan dalam kajian yang secara eksplisit mengaitkan filsafat pengetahuan dengan sistem informasi. Sebagian besar penelitian sistem informasi berpusat pada aspek fungsional, efisiensi, dan performa teknologi, sementara refleksi epistemologisnya seringkali tidak jelas atau tidak diperhatikan sama sekali (Rosa et al., 2025). Sebaliknya, studi filsafat pengetahuan yang berfokus pada konsep seperti kebenaran, rasionalitas, dan pengetahuan seringkali tidak secara menyeluruh mempertimbangkan sistem informasi sebagai komponen epistemik yang berpengaruh dalam praktik pengetahuan kontemporer (Octaviana & Ramadhani, 2021). Akibatnya, pergeseran dari nalar ke algoritma sering dianggap sebagai kemajuan teknologi semata dan bukannya masalah filosofis tentang dasar pengetahuan itu sendiri.

Pertanyaan penting muncul sebagai akibat dari perbedaan ini: Apakah algoritma dapat dianggap sebagai subjek atau hanya alat dalam proses pengetahuan? Bagaimana keadaan pengetahuan yang dihasilkan oleh nalar manusia dibandingkan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh sistem informasi? Di mana batas validitas dan objektivitas pengetahuan ketika proses epistemik dimediasi oleh sistem yang beroperasi secara formal dan otomatis? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa filsafat pengetahuan harus melihat peran sistem informasi dalam konteks epistemik kontemporer secara jelas dan kritis.

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini berusaha menghasilkan analisis filosofis yang menggunakan epistemologi untuk menganalisis sistem informasi. penelitian ini menegaskan bahwa algoritma tidak dapat dianggap sebagai pengganti nalar manusia, melainkan sebagai bentuk rasionalitas instrumental yang memiliki keterbatasan epistemik tertentu. Menggunakan perspektif filsafat pengetahuan, tulisan ini bertujuan untuk mempelajari pergeseran dari nalar ke algoritma sebagai transformasi cara mengetahui dan dampaknya terhadap konsep kebenaran,

objektivitas, dan makna pengetahuan dalam sistem informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menutup kesenjangan antara berpikir filosofis tentang pengetahuan dan mempelajari teknologi sistem informasi. Selain itu, penelitian ini akan menegaskan kembali betapa pentingnya nalar manusia dalam era dominasi algoritma.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kualitatif non-empiris dan termasuk dalam kategori penelitian filsafat reflektif-kritis (Rudolf & Kasse, 2025). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perubahan dari nalar manusia ke algoritma dalam sistem informasi secara konseptual dan epistemologis daripada menguji hipotesis statistik atau mengukur kinerja sistem informasi. Fokus utama penelitian, pengungkapan asumsi-asumsi pengetahuan, rasionalitas, dan kebenaran yang ada dalam praktik dan diskursus sistem informasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data penelitian terdiri dari literatur teoretis sistem informasi dan karya-karya dalam bidang pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan masalah rasionalitas algoritmik. Sumber pustaka utama termasuk karya epistemologi klasik dan kontemporer serta filsafat teknologi yang membahas ide nalar, rasionalitas instrumental, dan peran teknologi dalam penciptaan pengetahuan. Sumber pustaka sekunder, terdiri dari artikel jurnal ilmiah terbaru, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang mempelajari algoritma, sistem informasi, dan konsekuensi epistemologisnya untuk masyarakat digital (Sulistyaningrum et al., 2023).

Metode pengumpulan data melibatkan penelusuran dan seleksi literatur secara tematik dan sistematis. Literatur dipilih berdasarkan hubungannya dengan subjek penelitian hubungan antara nalar manusia, algoritma, dan pengetahuan. Identifikasi konsep-konsep penting, pemetaan argumen filosofis, dan penelusuran perdebatan teoretis yang muncul selama penelitian epistemologi dan sistem informasi adalah semua bagian dari proses ini. Literatur terbaru digunakan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan sesuai dengan kemajuan terbaru dalam filsafat dan teknologi.

Analisis konseptual dan analisis kritis-argumentatif digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Dalam analisis konseptual, konsep-konsep penting seperti nalar, algoritma, pengetahuan, rasionalitas, dan objektivitas dipelajari dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain (Rudolf & Kasse, 2025). Melalui analisis ini, konsep-konsep tersebut dipahami sebagai kategori filosofis yang membentuk cara manusia memahami dunia dan kebenaran. Analisis kritis-argumentatif digunakan untuk menilai klaim epistemologis dalam sistem informasi, terutama gagasan tentang netralitas dan objektivitas algoritma. Selain itu, dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik-filosofis digunakan untuk menafsirkan teks yang berkaitan dengan sistem informasi.

Selain itu, dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik-filosofis digunakan untuk menafsirkan teks yang berkaitan dengan sistem informasi, oleh karena itu, algoritma dianggap sebagai representasi teknologi dari cara berpikir manusia, bukan hanya struktur logis (Purba, 2025). Metode ini sangat penting untuk mengungkap aspek konteks dan makna yang sering terabaikan dalam analisis teknis. Untuk menjaga konsistensi dan koherensi argumentasi, penelitian ini disusun melalui tahapan refleksi filosofis yang meliputi: (1) penjelasan epistemologis tentang relasi nalar dan algoritma, (2) mengevaluasi posisi teoretis yang berkembang di bidang filsafat pengetahuan dan teknologi, (3) pertimbangan mendalam tentang konsekuensi epistemologis sistem informasi, dan (4) mendefinisikan sintesis argumentatif sebagai bagian dari kontribusi pemikiran. Bukan replikasi empiris yang menentukan validitas penelitian; sebaliknya, ketajaman argumen, konsistensi logis, dan relevansi filosofis dari masalah yang dibahas adalah faktor-faktor yang menentukan validitas penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berpijak hipotesis kerja bahwa pergeseran dari nalar manusia menuju algoritma dalam sistem informasi merupakan perubahan epistemologis yang memengaruhi cara pengetahuan dibuat, divalidasi, dan dimaknai, pergeseran ini lebih dari sekadar perubahan teknis.

Hasil dari analisis kritis dan konseptual literatur filsafat teknologi dan filsafat pengetahuan menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat dipertahankan secara filosofis.

### 3.1 Nalar Manusia dan Algoritma sebagai Dua Bentuk Rasionalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nalar manusia dan algoritma berfungsi sebagai dua jenis rasionalitas, Sementara algoritma didasarkan pada logika formal, prosedural, dan deterministik, logika manusia reflektif, kontekstual, dan terbuka terhadap ambiguitas (Prasetyono & Pandor, 2024). Hasil ini sejalan dengan epistemologi klasik, yang menempatkan subjek manusia sebagai inti dari proses mengetahui, Pengetahuan dianggap tidak hanya sebagai produk pemrosesan data tapi sebagai pemahaman yang mencakup kesadaran, interpretasi, dan penilaian normatif.

Namun, algoritma adalah komponen utama dalam pengolahan dan penyajian data di sistem informasi kontemporer. Menurut penelitian yang dilakukan di bidang filsafat teknologi, algoritma tidak dapat dianggap sebagai entitas netral, algoritma adalah konsekuensi dari proses formalisasi nalar manusia, yang telah direduksi ke dalam struktur logis tertentu (Suwito, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa algoritma hanyalah representasi terbatas dari cara berpikir manusia yang dipisahkan dari konteks reflektifnya, bukannya pengganti nalar manusia.

Penelitian ini menyajikan pemetaan konseptual berdasarkan temuan studi filsafat pengetahuan dan teknologi untuk memperjelas perbedaan epistemik antara nalar manusia dan algoritma dalam konsep sistem informasi, Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai klasifikasi teknis melainkan sebaliknya, itu dimaksudkan untuk digunakan sebagai gabungan dari gagasan filosofis yang menekankan sifat rasionalitas dari setiap aspek proses produksi pengetahuan (Cahyanto, 2020). Secara sistematis, perbandingan ini dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara nalar reflektif dan algoritma yang bekerja secara formal. Ini akan menjadi dasar analisis epistemologis yang akan datang.

**Tabel 1.** Perbedaan karakter epistemik nalar dan algoritma

<i>Aspek</i>	<i>Nalar Manusia</i>	<i>Algoritma</i>
Sifat	Reflektif dan kontekstual	Formal dan prosedural
Cara kerja	Interpretatif	Deterministik
Orientasi	Makna dan pemahaman	Efisiensi dan akurasi
Batasan	Bias dan subjektivitas	Reduksi konteks

### 3.2 Objektivitas Pengetahuan dan Problem Epistemologis Sistem Informasi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa klaim bahwa pengetahuan tidak bias berbasis sistem informasi adalah tidak masuk akal, Literatur terbaru menunjukkan bahwa adanya kecenderungan terhadap hasil algoritma yang menyatakan lebih objektif daripada penilaian manusia. Namun, analisis filosofis menunjukkan bahwa objektivitas algoritmik tidak selalu benar, berbagai fungsi algoritma seperti pemilihan data, penentuan parameter, dan tujuan sistem itu sendiri, dibangun atas asumsi epistemik (Mahmud et al., 2025).

Hasil penelitian ini menjawab tentang batas objektivitas pengetahuan dalam sistem informasi, Sistem informasi menghasilkan pengetahuan yang penuh dengan pilihan rasionalitas instrumental daripada pengetahuan murni. Dalam perspektif epistemologi, ini menunjukkan pergeseran dari pengetahuan sebagai produk dari diskusi kritis ke pengetahuan sebagai produk sistem sehingga pengertian pengetahuan menurun sebagai akibat dari perubahan ini semakin terbatas pada efisiensi prosedural dan akurasi komputasional.

### 3.3 Sistem Informasi sebagai Aktor Epistemik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi berfungsi sebagai aktor epistemik dalam praktik modern, meskipun bukan subjek pengetahuan menurut filosofi (Prayogi & Nasrullah, 2024). Meskipun sistem informasi tidak "mengetahui" sebagaimana manusia, mereka memainkan peran penting dalam menentukan pengetahuan manusia. Ini menunjukkan bahwa

sistem informasi berkontribusi pada penyebaran pengetahuan, otoritas kebenaran, dan horizon pemahaman pengguna dalam kerangka epistemologi sosial.

Temuan ini mendukung argumen bahwa hubungan antara manusia dan sistem informasi harus dipahami secara menyeluruh. Otoritas epistemik berpindah dari subjek manusia ke mekanisme teknologis ketika sistem informasi dianggap sebagai sumber kebenaran terakhir. Karena proses penilaian dan pemaknaan diserahkan kepada sistem yang bekerja secara formal dan otomatis, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ini dapat melemahkan kapasitas reflektif manusia.

#### *3.4 Interpretasi Hasil dalam Perspektif Penelitian Sebelumnya*

Hasil penelitian ini memberikan penafsiran yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan efisiensi dan rasionalitas teknis sistem informasi. Meskipun penelitian ini menempatkan sistem informasi di luar batas epistemologis, penelitian ini tidak menolak peran mereka dalam pengelolaan pengetahuan. Mengacu pada filsafat pengetahuan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sistem informasi hanya dapat dipahami sebagai sarana pengetahuan, bukan penentu kebenaran (Faiz & Purwati, 2021).

Dengan demikian, bagian pendahuluan kurangnya refleksi epistemologis dalam studi sistem informasi ditutup oleh penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode filsafat pengetahuan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sistem informasi, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara nalar manusia dan rasionalitas algoritmik.

#### *3.5 Implikasi Filosofis*

Hasil penelitian ini secara filosofis menekankan betapa pentingnya mempertahankan peran nalar manusia di era dominasi algoritma. Sistem informasi tidak boleh dianggap sebagai pengganti rasionalitas reflektif; sebaliknya, mereka harus dianggap sebagai *extension of instrumental reasoning*. Penggunaan sistem informasi tanpa kesadaran epistemologis berisiko mengurangi pengetahuan menjadi sekadar hasil komputasi dan mengaburkan aspek moral dan penting dari aktivitas mengetahui (Yulianto, 2025).

Dengan demikian, diskusi ini mendukung hipotesis dasar penelitian bahwa pergeseran dari nalar ke algoritma merupakan masalah epistemologis yang memerlukan pertimbangan filsafat. Hasil penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga memungkinkan diskusi lebih lanjut tentang hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi dalam sistem informasi kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Perspektif filsafat pengetahuan digunakan dalam penelitian ini untuk mempertimbangkan pergeseran epistemologis dari nalar manusia menuju algoritma dalam sistem informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi adalah bagian dari rasionalitas instrumental yang membentuk produksi dan pemahaman pengetahuan. Mereka juga dapat dipahami sebagai alat teknis. Algoritma tidak dapat menggantikan nalar reflektif dalam memahami kebenaran dan makna pengetahuan karena merupakan formalisasi nalar manusia yang terbatas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tentang objektivitas pengetahuan yang dibuat oleh sistem informasi harus dipahami secara menyeluruh. Meskipun memiliki validitas fungsional, pengetahuan yang dihasilkan algoritma bergantung pada asumsi epistemik, pilihan data, dan tujuan rasionalitas tertentu. Oleh karena itu, sistem informasi berfungsi sebagai aktor epistemik yang memengaruhi distribusi dan otoritas pengetahuan, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan reflektif seperti manusia. Hasil menunjukkan bahwa nalar manusia harus tetap berada di pusat evaluasi epistemologis selama penggunaan dan pengembangan sistem informasi.

Penelitian ini membuka arah kajian lanjutan mengenai Implikasi epistemologis, moral, dan normatif dari dominasi algoritma dalam praktik pengetahuan modern. Penelitian di masa mendatang mungkin menggunakan pendekatan yang menggabungkan studi sistem informasi dan filsafat pengetahuan, terutama dalam menciptakan prinsip rasionalitas yang lebih humanistik. Penelitian ini diposisikan sebagai kontribusi konseptual awal untuk memperkuat peran refleksi filsafat dalam memahami hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi. Ini sejalan

dengan diskusi yang sedang berkembang tentang epistemologi algoritmik dan keadilan pengetahuan.

Kajian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam berbagai arah penelitian di masa mendatang. Pertama, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang konsekuensi politik dan etis dari sistem informasi sebagai aktor epistemik, Ini terutama berlaku dalam hal kekuasaan pengetahuan dan proses pengambilan keputusan publik. Kedua, prinsip-prinsip rasionalitas yang lebih humanistik dapat dirumuskan melalui studi interdisipliner yang menggabungkan filsafat pengetahuan dengan praktik desain sistem informasi. Ketiga, pendekatan pengguna terhadap pengetahuan pengguna pada analisis empiris-filosofis yang dihasilkan oleh sistem informasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi fokus penelitian lanjutan.

Seiring dengan agenda tersebut, epistemologi algoritmik, keadilan pengetahuan, dan transparansi sistem informasi menjadi fokus penelitian saat ini. Penelitian ini dianggap sebagai bagian dari diskusi yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk membangun fondasi teoretis untuk filsafat yang mempertimbangkan teknologi sebagai masalah pengetahuan yang menuntut tanggung jawab rasional manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, F. (2020). FILSAFAT MANUSIA ALI SYARI'ATI: KESADARAN DAN KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0 Fitri. 1(1). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2413>
- Damayanti, C., & Prasetyono, E. (2022). Sebuah Kajian , Manfaat , dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia. 22(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.440>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21. 9(1), 131-135.
- Fauzi, R., Lubis, I. S., & Zainy, A. (2023). FILSAFAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PATTERN RECOGNITION SECARA ETIMOLOGIS. 6(2), 187-192.
- Ginting, R. U., Zarlis, M., & Nasution, Z. (2022). PENGARUH FILSAFAT ILMU KOMPUTER TERHADAP SMART CITY UNTUK Mendukung REVOLUSI INDUSTRI 4.0 SECARA ONTOLOGI. 8(1), 1-7.
- Kadek, N., Purnami, A., Dewi, S., Wijayanto, A. W., & Nursiyono, J. A. (2025). Jurnal Sains , Nalar , dan Aplikasi Teknologi Informasi. 4(1), 26-33. <https://doi.org/10.20885/snati.v4.i1.4>
- Mahmud, R., Nazaruddin, I., Nasution, I. H., & Syahputra, A. (2025). PENGARUH PENERAPAN ALGORITMA TERHADAP PEMBELAJARAN PEMROGRAMAN KOMPUTER. 4(2), 6-11.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. 5(2), 143-159.
- Prasetyono, E., & Pandor, P. (2024). Manusia Dalam Logika Politik di Era Media Digital. 24(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.598>
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu : Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu Pengetahuan. 1(2), 144-155.
- Priharsari, D. (2021). CRITICAL REALISM SEBAGAI ALTERNATIF LANDASAN FILOSOFIS DI PENELITIAN SISTEM INFORMASI. 8(3), 509-516. <https://doi.org/10.25126/jtiik.202183383>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia Ramauddin. 1(3), 193-207.
- Risdiany, H., Sukmalia, M., & Suargana, L. (2024). Pemahaman Mendalam : Dampak Smartphone pada Eksistensi Manusia dalam Filsafat Teknologi. 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3557>
- Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025). Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Era Digital. 2(4), 825-831.
- Rudolf, G., & Kasse, A. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI RUANG PERJUMPAAN: MENJAWAB TANTANGAN MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME RELIGIUS. 232-245. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.681.2>
- Saefurohman, A., Ramadhani, S. N., & Febryansyah, A. (2024). FILSAFAT SAINS DAN ETIKA

## TEKNOLOGI DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE. 1980–1985.

- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. 4, 2331–2336.
- Suwito, B. (2025). Algoritma vs Kehendak Bebas : Pilihan Moral dalam Era Digital. 35(34). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.283>
- Tarigan, M., Faeyza, A., Simanjuntak, S. H., Lestari, I., & Aini, N. (2023). Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. 5(2), 721–724. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2348> Peranan
- Yulianto, H. (2025). FILSAFAT STATISTIKA BISNIS DI ERA BIG DATA DAN AI: RELASI TRIADIK ONTOLOGI, ETIKA, DAN EPISTEMOLOGIS. April, 7460–7474.